

PERAN DAN KONTRIBUSI NASHIRUDDIN AL-ALBANI (W.1998) DALAM PERKEMBANGAN ILMU HADIS

Umayyatus Syarifah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
umayyah.syarifah@gmail.com

Abstrak

Dalam kancah pemikiran hadis kontemporer, Muhammad Nashiruddin al Albani adalah salah satu dari sekian ulama hadis yang disegani dan diperhitungkan kredibilitas, kapabilitas, dan ketelitiannya dalam bidang hadis. Mayoritas buku hadis yang dikonsumsi masyarakat muslim saat ini merupakan hasil takhrīj, taḥqīq dan ta'liq Albani. Namun, di sisi lain Albani juga mengundang kritik atas inkonsistennya dalam menghukumi hadis yang ada dalam karya ulama klasik seperti Bukhari, Muslim, dan empat kitab sunan lainnya.

Abstract

In the thought of contemporary hadith, Muhammad Nashiruddin al Albani is one of hadith ulama who is respected and considered for his credibility, capability and thoroughness in the field of hadith. The majority of hadith books used by muslim community today is the result of albani's takhrij, taḥqīq and ta'liq. However, albani is also led to criticism over his inconsistency to judge hadith in the works of classical ulama such as bukhari, muslim, and other four sunan books.

A. Pendahuluan

Hadis maupun sunnah, baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas kaum muslimin sebagai sumber ajaran Islam, karena dengan adanya hadis maka ajaran Islam menjadi jelas, rinci, dan spesifik. Sepanjang sejarah, hadis-hadis yang tercantum dalam berbagai kitab hadis telah melalui penelitian yang ilmiah yang sangat rumit, sehingga menghasilkan kualitas hadis yang diharapkan penghimpunnya. Implikasinya adalah muncul kitab-kitab hadis monumental karya ulama klasik seperti: *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan ad-Darimi* dan sebagainya.

Dalam kancah pemikiran hadis kontemporer, Muhammad Nashiruddin al-Albani adalah salah satu dari sekian ulama hadis yang disegani dan diperhitungkan kredibilitas, kapabilitas, dan ketelitiannya dalam bidang hadis. Mayoritas buku hadis yang dikonsumsi masyarakat muslim saat ini merupakan hasil *takhrīj*, *taḥqīq* dan *ta'liq* Albani. Tidak kurang dari dua ratus karya telah ia hasilkan dan diterbitkan dan sekitar sembilan puluh tujuh karyanya masih dalam bentuk manuskrip.¹

Namun, di sisi lain Albani juga mengundang kritik atas inkonsistennya dalam menghukumi hadis. Sebut saja al-Harari yang mengkritik tulisan berseri Albani yang terhimpun dalam *al-Hadits aḍ-Ḍa'īfah wa Aṣaruhā as-Sayyi fi al-Ummah*, dan juga al-Anshari yang memberikan sanggahan terhadap pendapat Albani terkait shalat tarawih 20 rakaat.² Albani juga mendaifkan beberapa hadis yang terdapat dalam kitab *ṣaḥīḥ Bukhari* dan kitab hadis *mu'tamad* lainnya.

Terlepas pro dan kontra atas Albani dan juga karya-karyanya, tulisan ini mencoba menelaah secara ilmiah kontribusi Albani dalam perkembangan ilmu hadis dan juga mengkaji ulang atas konsistensi Albani dalam meneliti hadis-hadis yang terdapat dalam kitab hadis klasik.

¹ Umar Abu Bakar, *Syeikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kenangan*, (Solo: Pustaka at-Tibyan, t.t.), hlm. 23.

² Ismail bin Muhammad al-Anshari, *Tashīḥ al-Hadīs Ṣalat at-Tarāwīḥ Isyryna Rakaah wa ar-Radd la al-Albani fi Tadhīfih*, (Riyad: Maktabah al-Imam asy-Syafii, 1998), hlm. 149.

B. Pembahasan

1. Latar Belakang Kehidupan Albani

Nama lengkap al-Albani adalah Muhammad Nashiruddin bin Nuh bin Adam al-Najati, lebih dikenal dengan nama Albani, disandarkan pada negeri kelahirannya, sering dipanggil dengan sebutan Abdurrahman. Ia dilahirkan pada tahun 1914 M di kota Askodera, ibu kota Albania masa lampau.³

Albani lahir dari keluarga yang agamis dan cukup sederhana. Ayahnya adalah haji Nuh termasuk salah seorang ulama besar di Albania yang bekerja sebagai reparasi jam untuk menghidupi keluarganya. Ia mengajarkan ilmu agama pada masyarakat setempat, dan dikenal sebagai ahli fikih madzab Hanafi. Ketika raja Ahmad Zagho naik tahta, Haji Nuh memutuskan untuk hijrah ke Syam, tepatnya di kota Damaskus. Saat itu, Albani masih berumur sembilan tahun, baru lulus sekolah tingkat dasar dan belum mengetahui membaca dan menulis bahasa Arab.⁴

Ketika menetap di Damaskus, Albani mulai aktif mempelajari bahasa Arab di Madrasah yang dikelola *Jamiyyah al-Is'af al-Khairiyyah* hingga kelas terakhir, tingkat Ibtidaiyyah. Sampai di sini Albani mengenyam pendidikan formal, karena selanjutnya ia menempuh pendidikan non formal. Selanjutnya, Albani belajar dari ayahnya dan Said al-Burhani, dari keduanya ia belajar dan mengetahui kitab-kitab fikih madzab Hanafi dan juga *qira'ah* imam Hafs.⁵ Albani meninggal pada 2 Oktober 1999 M dalam usia 88 tahun di Yordania.

2. Pendidikan dan Perjalanan Ilmiah

Di kota Damaskus, Albani dan saudara saudaranya menuntut ilmu bahasa Arab. Ia menimba ilmu hanya sampai pendidikan Ibtidaiyyah, karena untuk pendidikan selanjutnya, ia banyak melakukan studi intensif pada para *masyāyikh*.⁶

³ Mubarak bin Bamualim, *Biografi Syaikh al-Albani; Mujaddid dan Ahli Hadis Abad ini*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2002), hlm. 12.

⁴ Abdurrahman, *Al-Albani, sosok seorang ahli hadis*, (Republika. Jumat, 5 Maret 2004)

⁵ Abdul Basith bin Yusuf al Gharib, *Koreksi Ulang Syaikh al-Albani*, pen. Abd. al-Munawwar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 23.

⁶ Umar Abu Bakar, *Syaikh ...*, hlm. 18.

Ketertarikan Albani pada kajian hadis saat ia berumur 20 tahun, berawal dari dijumpainya beberapa edisi majalah al-Manar, Albani mendapati tulisan Rasyid Ridha dalam mengkritisi kitab *Ihya' Ulūm ad-Dīn* karya al-Ghazali dari beberapa segi seperti masalah tasawuf dan hadis-hadis daif. Tulisan al-Iraqi mengenai kitab *Ihya' Ulūm ad-Dīn* yang meneliti hadis-hadisnya serta memisahkan antara yang sahih dan yang daif dengan menulis kitab *al-Mugni an Hamli Asfār fi Takhrīj ma fi Ihya' min al-Akhbar*. Dalam bidang hadis, Albani tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, ia belajar hadis secara otodidak dengan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan di Damaskus, khususnya perpustakaan al-Zahiriyyah. Pada tahun 1961, Albani mendapatkan gelar Profesor hadis dari Islamic University of Madinah. Albani adalah orang pertama yang memasukkan mata kuliah Ilmu Isnad dalam kurikulum hadis yang diajarkan pada Universitas Islam Madinah, dan juga seluruh universitas di negeri Arab. Hal ini terbukti dari kitab-kitab berupa manuskrip yang telah di-*tahqiq* kembali secara ilmiah baik yang sudah dicetak maupun yang belum dicetak.⁷

Persentuhan pertama Albani dengan hadis dimulai dengan menyalin dan mengomentari kitab al-Iraqi dengan melakukan *takhrīj* dan kajian ulang hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulūm ad-Dīn*.⁸ Pada tahap berikutnya, Albani mulai mengkritisi karya-karya ulama hadis terkemuka seperti imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan imam kitab empat sunan lainnya.

Karir ilmiahnya dimulai ketika ia menulis hasil kajiannya tentang hadis yang berseri dalam majalah *at-Taḍāmun al-Islāmi*, tulisan berseri tersebut diberi judul *Silsilah al-Aḥādīs ad-Dāifah wa al-Mauḍū'ah wa Asaruhā as-Sayyi' fi al-Ummah* dan diterbitkan pertama kali oleh al-Maktab al-Islami pada tahun 1379 H/1958 M.⁹

Albani pernah mengajar hadis dan kajiannya di Jamiah Islamiyah (Universitas Islam Madinah) selama tiga tahun, sejak tahun 1381-1383 H. Setelah itu, ia pindah ke Yordania. Pada tahun

⁷ *Ibid.*, hlm. 19.

⁸ Bamualim, *Biografi...*, hlm. 19.

⁹ Nashiruddin Albani, *Maqalat al Albani; Risalah Ilmiah al-Albani*, pen. Nuruddin Thalib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 2.

1388 H, Departemen Pendidikan meminta Albani menjadi ketua jurusan Dirasah Islamiyah pada Fakultas Pasca Sarjana di sebuah perguruan tinggi di kerajaan Yordania. Tetapi, situasi dan kondisi saat itu tidak memungkinkannya memenuhi permintaan tersebut. Pada tahun 1395 H hingga 1398 H, ia kembali ke Madinah untuk bertugas sebagai anggota Majelis Tinggi Jamiyah Islamiyah. Ia mendapat penghargaan tertinggi dari kerajaan Arab Saudi berupa King Faisal Foundation.

Sebelum meninggal, Albani berwasiat agar perpustakaan pribadinya; baik berupa buku-buku yang sudah dicetak, manuskrip-manuskrip (yang ditulis olehnya sendiri ataupun orang lain) semuanya diserahkan ke perpustakaan Jamiah di Madinah.

3. Guru Albani

Albani tidak memiliki banyak guru, ia hanya belajar kepada beberapa orang. Dari sekian banyak karya para ulama terdahulu yang dipelajari Albani di antaranya *Mukhtashar al-Qaduri* dan *Syuzūr az-Zahab*, kitab gramatika bahasa Arab seperti kitab *al-Marāqi al-Falāh* karya Said al-Burhani. Albani belajar agama secara otodidak, ia banyak menghabiskan waktu luangnya di perpustakaan az-Zahiriyyah. Ia banyak menulis karya baik berupa *tahqīq*, *takhrīj*, *ta'liq* karena persentuhan dan daya kritisnya dengan karya-karya ulama yang terdapat di perpustakaan. Menurut penulis, merupakan hal yang lumrah jika karya-karya yang berkenaan dengan biografi Albani tidak ditemukan banyak guru yang ikut berperan dalam pembentukan keilmuan Albani. Ia tidak memperoleh ijazah riwayat dari para gurunya, satu-satunya guru yang memberikan ijazah kepadanya adalah Raghīb at-Thabbakh.

4. Murid Albani

Murid-murid Albani mencapai ratusan, selain mengajar di Jamiah Islamiyah (Universitas Islam Madinah), ia juga pernah menjadi ketua jurusan pada Fakultas Pasca Sarjana di sebuah perguruan tinggi di kerajaan Yordania. Diantara murid Albani yang cukup populer diantaranya: 1) Basim Faisal Jawabirah dosen ilmu hadis di Riyadh. 2) Hujazi Muhammad Syarif lebih dikenal Abu Ishaq al-Huwaini, salah satu murid Albani yang dianggap

menguasai ilmu hadis. 3) Husein Audah al-Awayisyah. 4) Hamdi Abdul Majid as-Salafi. 5) Khairuddin Wanli. 6) Rabi bin Hadi al-Madkhali. 7) Zuhair asy-Syawisi pemilik penerbit Maktabah al-Islami yang berdomisili di Beirut Lebanon.

5. Karya Albani

Semasa hidupnya, Albani banyak menghabiskan waktu luangnya di perpustakaan, bukanlah hal yang mustahil jika akhirnya ia menghasilkan banyak tulisan baik berupa *tahqīq*, *takhrīj*, *ta'liq*, *ikhtisār*, *i'dad* dan fatwa baik yang sudah dicetak maupun belum diterbitkan. Jumlah karya tulis Albani sekitar dua ratus delapan belas kitab. Seratus dua puluh satu di antaranya sudah dicetak dan sisanya masih belum dicetak. Adapun karya karya Albani yang belum dicetak sekitar sembilan puluh delapan, diantaranya : 1) *al-Ayat wa Ahādīs fi ammi al Bida`*. 2) *Ahādīs at-Taharri wa al-Bina ala al-Yaqin fi aṣ-Ṣalat*. 3) *Al-Ḥadīs ad-Dā'ifah wa al-Mauḍūah Allati Da'faha au Asyara ila Du'fiha ibn Taimiyyah fi Majmū' al-Fatāwa al-Ahādīs ad-Dā'ifah wa al-Mauḍū'ah fi Umahāt al-Kutub al-Fiqhiyyah*. 4) *al-Ahādīts al-Mukhtārah*. 5) *Aḥkām ar-Rikāz*. 6) *al-Aḥkām aṣ-Ṣugrā*.¹⁰

Sedangkan karya Albani yang berupa *tahqīq* sekaligus *ta'liq* di antaranya: 1) *al-Ihtijāj bi al-Qadar* karya Ibn Taimiyyah. 2) *at-Tankīl bi mā fi Ta'nīb al-Kausari min al-Abāṭil* Karya Abdurrahman al-Muallimi. 3) *Hijāb al-Mar'ah wa Libāsuhā fi aṣ-Ṣalāh* karya Ibn Taimiyyah. 4) *al-Kalīm at-Tayyib* karya Ibn Taimiyyah. 5) *Ta'sīs al-Aḥkām Syarh Bulūgh al-Marām* karya an-Najmi. 6) *at-Ta'qīb ala Risālah al-Hijāb* karya Abu A'la al-Maudhudi, dan lain sebagainya.

Di antara karya-karya *takhrīj* Albani berupa penyeleksian atas karya ulama yang telah dicetak: 1) *Silsilah al-Ahādīs aṣ-Ṣaḥīḥah wa Syaiun min Fiqhiha wa Fawa'idih*. 2) *al-Ahādīs ad-Dā'ifah wa al-Mauḍūah wa Asaruha fi as-Sayyi' al-Ummah*. 3) *Ṣaḥīḥ al-Adab al-Mufrad*. 4) *Ṣaḥīḥ at-Targīb wa at-Tarḥīb*. 5) *Ṣaḥīḥ al-Kalīm at-Tayyib*. 6) *Ṣaḥīḥ Mawārid ad-Dam'ān ila Zawā'id ibn Hibbān*. 7) *Da'if at-Targīb wa Tarḥīb*. 8) *Dā'if al-Jamī' aṣ-Ṣagīr*. Albani juga melakukan penyeleksian atas empat kitab sunan, dan juga beberapa kitab hadis dengan tema tertentu.

¹⁰ Lihat Bamualim, *Biografi...*, hlm. 159.

Di antara risalah Albani yang telah dicetak: 1) *Adab az-Zifāf as-Sunnati al-Muthahharah*. 2) *Aḥkām al-Janāiz*. 3) *al-Imān*. 4) *at-Tawassul 'Anwā'uhu wa Aḥkāmuhu*. 5) *Ṣifat Ṣalāt an-Nabi Saw. min at-Takbīr ila as-Salām kaannaka Tarāhu*. 6) *Ṣalāt at-Tarāwih*.¹¹

6. Pemikiran Albani

Melalui karya Albani, akan diketahui pemikiran pemikirannya, baik dalam bidang akidah, akhlak, tarbiyyah, dakwah, ekonomi dan juga lainnya. Berikut pemikiran Albani yang cukup populer di kalangan umat Islam.

a. *At-Taṣfiyyah wa at-Tarbiyyah*

Kulturasi Barat atas negara-negara muslim banyak mempengaruhi sisi kehidupan umat Islam, tumbuhnya mentalitas taqlid dan jumud harus disingkarkan. Umat Islam seharusnya kembali kepada Islam murni dan sederhana yang berdasarkan al-Quran dan sunnah. Berkenaan dengan pemurnian akidah Islam, Albani menfokuskan pada topik *at-Taṣfiyyah wa at-Tarbiyyah*. *At-Taṣfiyyah* (pemurnian) meliputi tiga kajian yang harus ditindak lanjuti: *Pertama*, pemurnian akidah Islamiyyah, dalam hal ini berkenaan dengan kemusyrikan, pengotoran terhadap sifat sifat *uluhiyyah*, termasuk dalam hal penakwilan. *Kedua*, pemurnian dalam dunia fikih Islam dari adanya ijtihad ijtihad yang bertentangan dengan al-Quran dan hadis sahih. *Ketiga*, pemurnian kitab-kitab tafsir dan fikih dengan menghilangkan hadis hadis palsu dan daif yang ada di dalamnya, juga membersihkan kisah-kisah israiliyat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.¹² Realisasi dari tiga kajian di atas, Albani mengutarakan beberapa hadis sahih yang berkenaan dengan akidah, dan juga melakukan penyeleksian atas hadis yang dianggap sebagai bentuk pelegalan atas pencemaran akidah Islam.¹³

Sedangkan konsep *at-Tarbiyyah* adalah pendidikan yang mempersiapkan generasi yang tumbuh dari ajaran Islam

¹¹ Nashiruddin Albani, *Shifat Shalat an-Nabi saw min Takbiri ila at-Taslimi kaannaka Tarahu*, (Riyadh: Maktabah al-Maarif, 1996), hlm. 1.

¹² Nashiruddin Albani, *Silsilah al-Ahadis ad-Daifah al-Maudluah wa Asaruha fi as-Sayyi' al-Ummah*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000). II: 9.

¹³ Nashiruddin Albani, *Maqalat al Albani*, hlm. 11-28.

yang telah dimurnikan kembali, generasi yang terbebas dari segala bentuk polusi dan kekeruhan dari kotoran ideologi atau pemikiran yang menyesatkan yakni generasi yang jernih, bersih, dan murni sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴ Mewujudkan hal tersebut bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan kerjasama antar unsur terkait dari sekian banyak umat Islam yang bekerja penuh keikhlasan untuk mewujudkan lingkungan masyarakat yang Islami. Oleh karena itu, hanya dengan rasa bangga atas mayoritasnya umat Islam di Dunia, merasa puas dengan keadaan selama ini, hanya berharap atas pada keutamaan Allah Swt., menunggu datangnya al-Mahdi, menggemborkan undang-undang Islami serta hanya bersandar pada rasa optimisme mewujudkan bentuk masyarakat Islam, merupakan hal yang mustahil akan dapat terwujud. Karena baginya, hal tersebut bertentangan dengan firman Allah Swt. dalam surat al-Ra'd: 11.¹⁵

b. Tawassul

Secara bahasa wasilah bermakna mendekat kepada yang dituju dan mencapainya dengan keras, *al-wasil* artinya orang yang berkeinginan mencapai sesuatu. Sedangkan *al-wasilah* artinya pendekatan, perantara, dan sesuatu yang dijadikan sarana untuk mendekatkan pada sesuatu. *Al-wasilah* bermakna keinginan, sedangkan *al-wasil* bermakna orang yang ingin sampai kepada Allah Swt.. Di antara sebab melencengnya umat Islam dari akidah murni di abad modern ini adalah kesalahpahaman dan kerancuan mengenai masalah tawassul. Tawassul merupakan sesuatu (ibadah) yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.. berupa amal saleh.¹⁶

Tawassul terbagi menjadi dua macam, *pertama: tawassul kauniyah* yaitu sebab-sebab alami yang mengantarkan pada tujuan dengan sifat kemakhlukan dan fitrahnya. Wasilah model

¹⁴ Nashiruddin Albani, *Taujih as-Sari li Ikhtiyarat al-Fiqhiyyah li asy-Syaikh al-Albani (Ensklopedi Fatwa al Syaikh al Albani)*, pen. Mahmud A. Rasyid (Jakarta: Pustaka al-Sunnah, 2005), hlm. 20.

¹⁵ Nashiruddin Albani, *Silsilah al Ahadits*, hlm. 8.

¹⁶ Nashiruddin Albani, *Tawassul wa Anwa'uhu wa ahkamuhu (Tawassul)*, pen. Annur Rafiq, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), hlm. 23.

ini, berlaku bagi orang mukmin maupun kafir. Contoh; air adalah wasilah (sarana) untuk menghilangkan dahaga. *Kedua, wasilah syar'iyah* yaitu sebab yang menghantarkan pada tujuan melalui cara yang disyariatkan Allah Swt.. dan dijelaskan dalam kitab-Nya. Namun, sebagian orang sering melakukan kesalahan besar dalam memahami dua macam wasilah tersebut. Di antara contoh wasilah yang batil secara syar'i dan kauni adalah percaya dengan ramalan yang menggunakan kartu tarot untuk melihat nasib. Hal ini merupakan penipuan dan kesesatan yang nyata, dan bertentangan dengan firman Allah Swt. dalam surat al-Jin: 26-27.¹⁷

Ada tiga macam tawassul yang disyariatkan yang tertuang dalam al Quran dan sunnah. *Pertama*, tawassul kepada Allah Swt. dengan menggunakan salah satu nama baik Nya (*al-Asma al-Husna*) atau dengan salah satu sifat-Nya Seperti doa Nabi sulaiman as yang disebutkan dalam al-Quran surat an-Naml: 19,

Dan dia (Sulaiman as) berdoa: "ya tuhanku, berilah aku ilmu untuk mensyukuri Nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang tuaku dan untuk mengerjakan amal saleh yang engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmatmu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.

Kedua, tawassul kepada Allah Swt. dengan amal saleh yang pernah dilakukan si pendoa seperti hadis yang menceritakan tiga orang pemuda yang terperangkap dalam gua, sebagaimana diriwayatkan abdullah bin Umar ra, ia berkata:

"Ada tiga orang pemuda dari orang-orang sebelum kamu bepergian hingga bermalam pada sebuah gua. Ketika mereka telah memasukinya tiba-tiba ada sebuah batu besar yang jatuh dari sebuah lubang, sehingga mereka pun terkurung di dalamnya." Mereka berkata, "sesungguhnya tidak akan ada yang menyelamatkan kamu dari kurungan batu besar ini kecuali kamu berdoa kepada Allah Swt. dengan amal saleh yang pernah kamu lakukan (HR. Ahmad bin Hanbal dan Abu Daud).

Ketiga, tawassul kepada Allah Swt. melalui orang saleh. Jika seorang muslim menghadapi kesulitan dan ia menyadari

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 27 -29.

kekurangan-kekurangan dirinya di hadapan Allah Swt., sehingga ia meminta seorang saleh untuk mendoakannya.¹⁸

7. Pandangan ulama atas Albani

Pemikiran Albani yang tertuang dalam karya-karyanya banyak menuai pro dan kontra. Hal tersebut terlihat dari munculnya beberapa komentar ulama, baik yang memuji usaha dan mengakui kredibilitasnya maupun yang mengkritik pemikiran-pemikirannya dalam bidang hadis. Tidak sedikit ulama yang memberikan pujian dan dukungan terhadap hasil jerih payahnya yang sangat bernilai dalam membela hadis-hadis Nabi Saw., seperti yang diungkapkan Muhammad al-Amin asy-Syinqithi, Muhibbuddin al-Khatib, dan Muhammad bin Ibrahim Alisy. Albani adalah pengabdian dan menghidupkan sunnah Nabi Saw. Bahkan, Abdul Aziz bin Baz dan raja Faisal menjuluki Albani sebagai mujaddid abad 20, dan menjadikannya rujukan dalam bidang hadis atas penelitiannya. Salah satu ulama salaf pemilik penerbit al-Maktab al-Islami, Zuhair asy-Syawisy mempercayakan Albani untuk mentakhrij seluruh hadis yang ada dalam kitab syarah *al-Aqidah at-T{ah{awiiyyah* karya Ibn Abi al-Iz al Hanafi.¹⁹

Pada sisi yang lain, banyak ulama juga mempermasalahkan kapasitas keilmuannya dalam bidang hadis. Menurut Musthafa Ali Yakub, pemikiran Albani melawan gelombang. Ada sekitar 17 karya yang memberikan komentar dan sanggahan atas pemikiran Albani. Salah satu ulama yang mengkritik fatwa Albani adalah Ismail al-Anshari, ia mengomentari *pentad'ifan* shalat tarawih 20 rakaat melalui karyanya *Taṣḥīḥ Ḥadīṣ Ṣalāḥ at-Tarāwih Isyrina Raka'ah wa ar-Radd 'ala Albani ala tad'ifih*,²⁰ dan pengharaman emas

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 53.

¹⁹ Umar Abu Bakar, *Syaikh...*, hlm. 40.

²⁰ Menurut al-Anshari, hadis Yazid bin Khusafah yang menjelaskan salat tarawih 20 pada masa Umar bin Khatab yang dihukumi daif oleh Albani adalah sah, tidak ada cacat sedikitpun. Tidak ada pertentangan riwayat antara hadis ibn Khusaifah dengan hadis yang diriwayatkan imam Malik dalam *Muwaththa'*. Hadis Aisyah ra mengenai salat tarawih menurut kesepakatan ulama tidak memiliki batasan tertentu dalam hal rakaat. Pengingkaran atas jumlah rakaat tarawih yang lebih dari 11 rakaat tidak pernah dilontarkan oleh Imam Malik, Imam asy-Syafi'i dan at-Tirmidzi. Ismail al-Anshari, hlm. 20.

bagi perempuan melalui karyanya *Ibāḥah at-Taḥally bi az -zahab al-Muḥallaq li an-Nisa wa ar-Radd ala al-Albani*, Abdullah al-Habasy al-Harary melalui karyanya *Tabyīn Ḍalālah al-Albani*,²¹ al-Ghumari yang menganggap Albani sebagai ahli bidah melalui karyanya *al-Qaul al Muqni' fi ar-Radd ala Albani al-Mubtadi'*.²²

Kontradiksi Albani di kalangan ulama, baik yang menilainya sebagai ulama hadis yang kredibel dalam mengkaji hadis, maupun penilaian yang menilainya tidak proporsional berpangkal pada sikapnya dalam menilai hadis-hadis tersebut. Sungguh pun demikian, Albani tentunya menggunakan pertimbangan tertentu ketika menilai suatu hadis. Tentunya, penilaian tersebut secara teoritis didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu sebagai barometer dalam menyeleksi hadis-hadis yang dihimpun dan dibukukan. Menurut Albani, dalam mengutarakan kualitas hadis-hadis tersebut ia tidak bertaqlid pada siapapun, ia hanya berpedoman pada kaidah-kaidah ilmiah yang telah ditetapkan pakar hadis dalam menilai hadis-hadis tersebut.²³

8. Inkonsistensi Albani

Beberapa karya ulama hadis klasik tidak luput dari kritik Albani, di antaranya adalah *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan an-Nasai*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan Abi Daud*, dan *Sunan Ibn Majah*. *Ṣaḥīḥ Bukhāri* yang dianggap sebagai kitab paling sahih pun, menurut Albani ditemukan hadis daif di dalamnya. Hal ini mendorong ulama hadis berikutnya untuk meneliti ulang tulisan-tulisan Albani terkait hukum hadis. Dari hasil takhrij Albani terhadap empat kitab sunan, penulis menemukan beberapa perbedaan dan kejanggalan yang mengarah pada inkonsistensi Albani dalam menetapkan kualitas hadis.

²¹ Al-Harary lebih banyak menyoroti dan mengkritik pemikiran akidah yang dimunculkan Albani, yang meliputi pemikiran kalam, tawassul, takwil dan lainnya. Abdullah al-Harary, *Silsilah al-Hidayah Tabyin dhalalah al-Albani Syaikh Wahabiyyah al-Mutamahdits*, (Beirut: Dar al-Masyari', 2000)

²² Nashiruddin Albani, *Silsilah al-Ahadis ad-Daifah* Jld..I, h. kata Pengantar

²³ Nashiruddin Albani, *Silsilah al-Ahadis ad-Daifah*, Jld. I, hlm. kata pengantar

Albani memberikan komentar atas hadis-hadis yang diriwayatkan oleh imam an-Nasai dan juga diriwayatkan oleh ketiga imam sunan lainnya sebanyak 171 hadis. Penulis tidak melakukan penelitian (takhrij hadis) secara keseluruhan. Untuk melihat keakuratan dan konsistensi Albani dalam menetapkan kualitas hadis, penulis menggunakan satu contoh hadis yang Albani menghukuminya secara berbeda.

Inkonsistensi Albani bisa dilihat dengan membandingkan seluruh hadis yang dihukumi dalam empat kitab sunan yang pada beberapa tempat. Albani memberikan komentar yang berbeda dalam hadis yang sama. Sedangkan keakuratan Albani bisa dinilai dari hasil takhrij yang dilakukan penulis dengan menggunakan kaedah-kaedah ilmu hadis yang berlaku. Dari hasil penelitian, akan didapatkan sebuah kesimpulan terkait konsistensi dan keakuratan Albani dalam penetapan kualitas hadis.

Dalam kitab *Daif Sunan an-Nasai* karya Albani, penulis melihat bahwa dari 370 hadis yang ada, 170 di antaranya diriwayatkan oleh tiga kitab sunan (*Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasai*, dan *Sunan Abu Daud*) baik secara bersamaan ataupun tidak. Selain hadis-hadis yang diriwayatkan oleh empat kitab sunan, penulis juga mengklasifikasikan hadis-hadis zawa'id yang ada dalam kitab *Daif Sunan an-Nasai*. Jumlah hadis zawa'id yang didaifkan yang terdapat dalam *Daif Sunan an-Nasai* sebanyak 93 hadis, dan sangat didaifkan sebanyak 8 hadis. Hadis yang disahihkan sebanyak 5 hadis.

Contoh Hadis I

Nash hadis dalam *Sunan an-Nasa'i* kitab *Ṣalah al-Idain bab Haṣṣu al-Imam ala Ṣadaqah fi al-Hiṭbah no.1562*.

أخبرنا علي بن حجر قال حدثنا يزيد وهو ابن هارون قال أنبأنا حميد عن الحسن أن
أبنا عباس خطب بالبصرة فقال أدوا زكاة صومكم فجعل الناس ينظر بعضهم إلى
بعض فقال من هاهنا من أهل المدينة قوموا إلى إخوانكم فعملواهم فإنهم لا يعلمون
أن رسول الله صلى الله عليه وسلم فرض صدقة الفطر على الصغير والكبير والحر
والعبد والذكر والأنثى نصف صاع من بر أو صاعا من تمر أو شعير

Menceritakan kepada kami Ali bin Hijr, ia berkata menceritakan kepada kami Yazid dan dia adalah Ibn Harun, ia berkata menceritakan kepada

kami Humayd dari al-Hasan, sesungguhnya Ibn Abbas berkhotbah di Basrah, ia berkata; keluarkan zakat atas puasa kalian, jadilah manusia yang saling memperhatikan sesama, ia berkata; siapa pun di sini dari golongan penduduk Madinah, sampaikanlah kepada saudara-saudara kalian dan ajarkanlah kepada mereka, karena sesungguhnya mereka tidak tahu bahwa Rasulullah saw mewajibkan sadaqah fitrah bagi anak kecil, dewasa, orang merdeka dan hamba sahaya, perempuan, laki-laki sebesar setengah sha' gandum atau satu sha'tamrin atau roti syair.

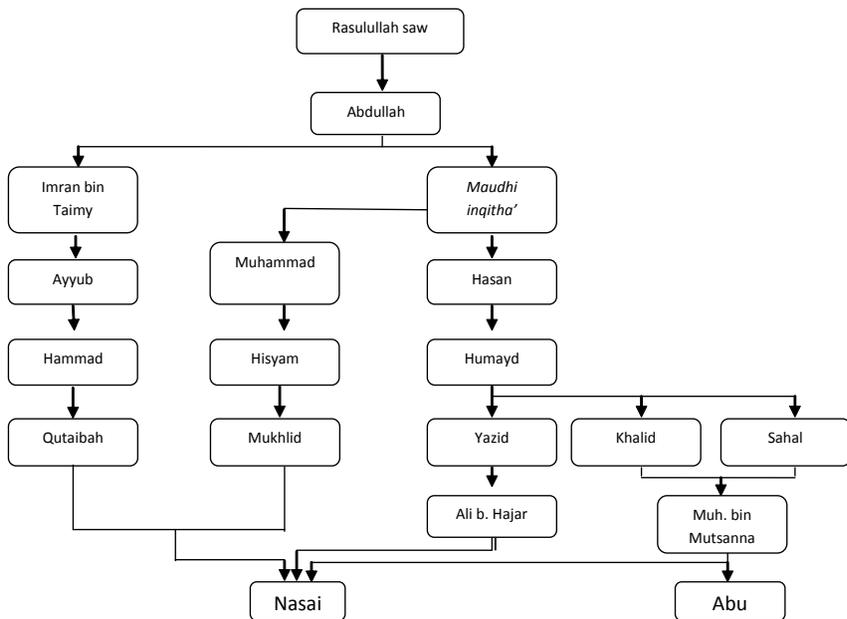
Hadis ini juga diriwayatkan dalam *Sunan an-Nasai* (2461, 2463, 1568), *Sunan Abu Daud* (1381), dan *Musnad Ahmad bin Hanbal* (1914).

- 1) Riwayat Nasai memiliki empat jalur sanad. Sanad pertama, dari Ali bin Hijr dari Yazid bin Harun dari Humaid dari Hasan, sanadnya terputus ke Abdullah dari Nabi Saw. Sanad kedua, dari Qutaibah dari Hummad bin Zaid dari Ayyub dari Imran bin Taym dari Nabi Saw. Sanad ketiga, dari Muhammad bin al Mutsanna dari Khalid dan Sahal dari Humaid dan bertemu dengan sanad al-Hasan. Sanad keempat, dari Ali bin Maimun dari Mukhlid dari Hisyam dari Muhammad terputus ke Abdullah dari Nabi Saw.
- 2) Riwayat Abu Daud sanadnya adalah dari Muhammad bin al-Mutsanna dari Khalid dan Sahal bertemu dengan sanad Humayd dari al Hasan.

Albani dalam *Daif Sunan an-Nasai* melalui jalur Ali bin Hijr menghukumi sahih, dan dalam *Daif Abu Daud* melalui jalur Muhammad bin Mutsanna menghukumi daif.²⁴

Berikut skema sanad hadis dari keseluruhan jalur:

²⁴ Albani, *Daif Sunan al-Nasai*, (Riyadh: Ma'arif li an-Nasyri' wa at-Tauzi, 1998), I: 120.



Menurut Abu Daud, hadis ini sahih dari jalur Ayyub dan Ubaidillah, sedangkan menurut Ibn Umar hadis ini 'saqatha' terputus sanadnya bila dari jalur keduanya.²⁵ Sanad an-Nasai yang disahihkan Albani adalah jalur dari Ali bin Hijr bin Iyyas bin Muqatil bin Mukhadis bin Musyamrij Khalid as-Sa'di. Ia seorang tabiin kecil, gelarnya adalah hasan dan bernasab as-Sa'di. Ia tinggal cukup lama di Bagdad dan pindah ke Marwa, wafat 244 H. Menurut penilaian an-Nasai; *siqah hafidz*,²⁶ dan menurut Ibn Hibban dan al Hakim; *siqah*.²⁷

Adapun Yazid ibn Harun ibn Zadi adalah seorang tabiin kecil, bernasab as-Salami, gelarnya Abu Khalid, ia berasal dari Bukhara dan bermukim di Hayti. Ia wafat pada 206 H. Menurut

²⁵ Abu Umar Yusuf bin Abdullah, *at-Tamhid li Ibn Abdi al-Bar*, (al-Maghrif: Wizarah Umum al-Auqat wa asy-Syu'un al-Islamiyah, 1387 H), XIV: 136.

²⁶ Ibn Hajar al Asqalani, *Taqrib at-Tahdzib* (Suria: Dar al-Rasyid, 1997), hlm. 399.

²⁷ Ia meriwayatkan hadis dari Ishaq bin Najih, Ismail bin Ja'far, Ismail bin Ulayyah, Yahya bin Said al Umawy, dan Yazid bin Harun. Hadisnya banyak diriwayatkan Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasai, dan Abu Ishak al Thusi. Jamal ad-Din Abi al-Hujjaj Yusuf al-Mizzzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1992), XX: 356-360

Yahya bin Main; ia adalah *siqah*, dan menurut Abu Hatim; *imam siqah*.²⁸ Menurut Ibn Hajar; *siqah mutqin*.²⁹

Humaid bin Abi Humaid, gelarnya adalah Abu bin Abi Ubadah, bernasab al-Khaza'i, memiliki julukan *aṭ-Ṭawīl*. Ia tinggal di Basrah dan merupakan generasi ketiga dari ahli Basrah. Ia wafat pada 142 H. Menurut Yahya dan an-Nasai; ia seorang *siqah*, sedangkan menurut al-Hakim; *siqah laba'sa bih*.³⁰

Al-Hasan bin Abi al-Hasan Yassar, gelarnya adalah Abu Said. Ia tinggal di Basrah, dan wafat pada 110 H. Ibn Hibban dalam *as-Siqah* mengakuinya sebagai *tadlis*, sedangkan menurut al-Ajali; ia seorang *siqah*, menurut Muhammad bin Sa'ad; *siqah ma'mūn*, dan dikatakan pula *siqah mursal*. Menurut Ibn Hajar: seorang yang *mursal* dan *mudallis*.³¹

Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas bin Abdul Muthalib, bernasab Quraisy, wafat di Thaif pada 68 H. Ia tidak memiliki murid yang bernama Hasan.³²

Jika kita melihat skema di atas, sanad hadis tersebut terputus di jalur Hasan, Abdullah tidak pernah meriwayatkan hadis secara langsung kepada Hasan, Hasan yang dinilai para ulama sebagai seorang *siqah*, telah terbukti oleh ulama lain melakukan *tadlis*. Dengan demikian, riwayat hadis yang dikemukakan an-Nasai melalui jalur Ali bin Hijr terputus sanadnya. Oleh karena itu, sanad tersebut dinilai *ḍa'if*. Riwayat an-Nasai baru dapat diperkuat oleh jalur lain yaitu Qutaibah, dan tidak ada keraguan di dalamnya. Hal ini, bertentangan dengan statemen Albani yang justru menetapkan hadis dari jalur Ali bin Hijr sebagai hadis sah.

Di sisi lain, Albani dalam *Ḍa'if Abu Daud* menghukuminya

²⁸ Ia meriwayatkan hadis dari Aban Ibn Abi Iyas, Syu'bah bin Hujjaj, Humaid ath-Thawil, dan Abu Walid an-Nakhai. Hadisnya banyak diriwayatkan oleh Ibrahim bin Ya'kub al-Jurjani, Ahmad bin Hanbal, Ali bin Hijr as-Sa'di. Lihat al Mizzi, XXXII: 261-265.

²⁹ Ibn Hajar, *Taqrib at-Tahzib*, hlm. 606.

³⁰ Ia meriwayatkan hadis dari Ishak bin Abdullah, Anas bin Malik, al-Hasan. Hadisnya diriwayatkan oleh Yazid bin Harun, Yahya bin Said al Qathan, Abu Bakar bin Ayyas. Lihat al Mizzi, VII: 355-360.

³¹ Ibn Hajar, *Taqrib at-Tahzib*, hlm. 160.

³² Ibn Hajar, *Taqrib at-Tahzib*, hlm. 312.

ḍaif melalui jalur Muhammad bin Mutsanna, sanad Muhammad bin Mutsanna bertemu dengan riwayat Nasai pada Humaid dan sama-sama menyandarkannya pada Hasan, dan Hasan diragukan kredibilitasnya sebagai seorang perawi. Dari paparan di atas, bisa dilihat bahwa Albani memberikan dua hukum (*ṣahih* dan *ḍaif*) pada satu hadis dengan jalur periwayatan yang sama. Satu matan hadis yang sama dengan hukum yang berbeda, menunjukkan konsistensi Albani patut dipertanyakan. Albani melakukan pentashihan dan pentadifan hadis pada kritik sanad, dan hasil penelitian Albani terkait kualitas perawi tidak jauh berbeda dengan pandangan ulama hadis pada umumnya. Namun, hasil kesimpulan akhir terkait kualitas hadis, Albani berseberangan dengan kaedah-kaedah ilmu hadis yang berlaku.

C. Simpulan

Muhammad Nashiruddin bin Nuh bin Adam an-Najati merupakan ulama hadis kontemporer kelahiran Albani yaitu salah satu negara bagian Barat semenanjung Balkan di Eropa. Albani melahirkan banyak karya, baik berupa *takhrīj*, *tahqīq*, *ta'liq* maupun fatwa. Karya karya Albani sangat diminati dan dijadikan rujukan oleh masyarakat Muslim terutama dalam melihat kualitas sebuah hadis. Pro dan kontra atas karya dan pemikirannya juga tidak pernah surut. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa Albani terkadang tidak konsisten dalam penetapan hukum hadis. Oleh karena itu, hasil takhrij Albani sudah selayaknya dikaji ulang guna melihat metode penetapan kualitas hadis yang beliau gunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasial-, Muhammad, *Fatāwa asy-Saykhal-Albani wa Muqāranatuha bi Fatāwa al-Ulamā*, Kairo: Maktabah al-Islami, 2002.
- Abdurrahman, Al Albani; *Sosok Seorang Ahli Hadis*. Republika. Jumat, 5 Maret 2004.
- Abu Umar, Yusuf bin Abdullah, *at-Tamlūd li Ibn Abdi al-Bar*, Maghrib: Wizārah Umum al-Auqāt wa asy-Syu'ūn al-Islāmiyah, 1387 H., Juz. 14.
- Albani, Nashiruddin, *Tawassul wa Anwā'uhu wa Ahkamuhu (Tawassul)*, terj. Annur Rafiq, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993.
- , *Shifat Shalat al Nabi saw min Takbiri ila al Taslimi kaannaka Tarahu*, (Riyadh: Maktabah al-Maarif, 1996)
- , *Silsilah al-Ahādīs ad-Daifah al-Maudūah wa Asaruhā fi as-Sayyī' al-Ummah*, Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2000. Jilid. II
- , *Maqālat al-Albani (Risalah Ilmiah al-Albani)*. terj. Nuruddin Thalib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- , *Taujihuh al Sari li Ikhtiyarat al Fiqhiyyah li al Syaikh al-Albani (Ensklopedi Fatwa al Syaikh al Albani)*, penerjemah. Mahmud A. Rasyid, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2005.
- Anshari al-, Ismail bin Muhammad, *Tashhīh al-Hadīs Ṣalāt at-Tarāwīḥ Isyrina Rakaah wa ar-Radd ala a- Albani fi Tadīfih*, Riyadh: Maktabah al-Imam asy-Syafii, 1998.
- Asqalani al-, Ibn Hajar, *Taqrīb at-Tahzīb*, Suria: Dār ar-Rasyīd, 1997.
- Bamualim, Mubarak bin Mahfud, *Biografi Syaikh al-Albani; Mujaddid dan Ahli Hadis Abad Ini*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2002.
- Gharib al-, Abdul Basith bin Yusuf, *Koreksi Ulang Syaikh al-Albani*, terj. Abd. Al-Munawwar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Harari al-, Abdullah, *Silsilah al-Hidāyah Tabyīn Dalālah al-Albani Syaikh Wahabiyyah al-Mutamahdits*, Beirut: Dār al-Masyārī', 2000.
- Mizzi al-, Jamaluddi Abi al-Hujjaj Yusuf, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā ar-Rijāl*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1992, Jilid. 20

Umayyatus Syarifah

Umar Abu Bakar, *Syeikh Muhammad Nashiruddin al Albani dalam kenangan*. Penerjemah abu hasan al Asary, Solo: Pustaka al Tibyan, 2002.